

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk Allah yang telah diberikan anugerah berupa akal, manusia bisa berpikir serta merenungi kehidupan dan alam sekitar. Memikirkan kehidupan serta fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupannya, manusia bisa menghasilkan sebuah pengetahuan yang mana dengan seiring waktu berjalan pengetahuan ini berkembang semakin sistematis sehingga menjadi sebuah disiplin ilmu tertentu. Ilmu pengetahuan ini digunakan manusia sebagai pedoman untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kehidupan, baik pribadi maupun dalam bermasyarakat.

Agama Islam bahkan mewajibkan setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu. Ilmu akan menjadi cahaya petunjuk bagi setiap orang dalam menjalani hidupnya, mengetahui mana hal yang benar dan tidak sehingga manusia dapat memutuskan jalan mana yang sebaiknya diambil. Di dalam Alquran terdapat perintah agar setiap muslim menuntut ilmu. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. al- Mujaadilah/58:11, berikut :

﴿ خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمَ أَوْ تَوَافُوا الَّذِينَ مِنْكُمْ ءَامَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ... يَرْفَعِ



“... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”(Q.S. al Mujaadilah/58:11)

Sejalan dengan hal tersebut, negara juga memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan. Yaitu memfasilitasi warga negaranya dengan dibentuknya lembaga untuk menjalankan pendidikan formal untuk menuntut ilmu yaitu sekolah. Sehingga tiap-tiap individu yang ingin mengakses pendidikan dapat dengan mudah melaksanakan pendidikan. Karena pendidikan merupakan hak setiap warga negara untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Di dalam perundang-undangan dijelaskan fungsi dari pendidikan yang tertera di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia khususnya warga negara Indonesia agar dapat menjadi sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sehingga siap menerima tanggung jawab memajukan dan menyejahterakan bangsa Indonesia.

Pendidikan tidak hanya dari sekolah, tetapi bisa darimana saja. Salah satunya melalui karya sastra yang bermutu dan berkualitas, yang di dalamnya

tidak hanya mengandung unsur hiburan semata namun juga mengandung nilai pendidikan.

Salah satu metode yang dapat ditempuh dalam pendidikan Islam, yaitu dengan metode cerita. “Cerita merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia dengan menampilkan tokoh-tokoh dalam konteks menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya”. (Sri Minarti, 2011:142).

Media yang dapat digunakan melalui metode cerita yaitu novel. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa hadir sebagai bacaan yang ringan namun memiliki kekuatan dalam menyuarakan potret sejarah Islam di masa lalu. Novel ini menceritakan kisah nyata perjalanan Hanum dan Rangga selama berada di Eropa, merasakan hidup di negara yang Islam menjadi agama minoritas dan menapaki jejak-jejak Islam. Perjalanan yang membuka mata bahwa Islam pernah menjadi sumber cahaya terang saat Eropa diliputi kegelapan.

Banyak nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dipetik dan jejak Islam di Eropa yang dapat diambil hikmahnya. Salah satunya pentingnya ilmu pengetahuan yang telah mengantarkan umat Islam pada masa keemasan. Hal ini dapat terlihat ketika Hanum dan Marion mengunjungi museum Louvre, Marion menunjukkan piring porselin yang terdapat di dalamnya tulisan Kufic. Terdapat dalam novel pada halaman 155, sebagai berikut:

“Sepertinya itu tulisan Kufic. Seni kaligrafi Arab kuno. Tak terbaca dengan pengetahuan biasa. Sekilas hanya seperti coretan Arab yang

tak ada artinya. Tapi ini sebuah misi dakwah yang luar biasa. Para kalifah Islam senang mengirim cendera mata dengan pesan puitis dengan dekorasi kufic seperti ini kepada raja-raja Eropa yang kebanyakan menganut Katolik Roma.”

Marion memperjelas semuanya mengapa aku gagal membaca tulisan Arab kuno itu. tulisan Arab kuno yang tak terpikirkan olehku. Ini berbeda sekali dengan tulisan Arab yang kukenal.

“Arti Kufic ini kurang lebih berarti ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya’,” kata Marion melanjutkan.

Artefak kuno ini ingin menyampaikan pesan yang sangat mendalam yaitu tentang keutamaan ilmu. Pesan yang tersembunyi dalam piring itulah yang membuat benda kuno ini jadi istimewa.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang novel 99 Cahaya di Langit Eropa dengan mengambil judul penelitian, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel 99 Cahaya di Langit Eropa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, antara lain:

1. Bagi lembaga penelitian sebagai sumbangan kepada IAIN Palangka Raya khususnya kepada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi khasanah intelektual pendidikan;
2. Bagi pembaca, dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah yang berminat mengkaji kembali pada permasalahan yang sama dengan novel yang berbeda;
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai puncak rangkaian proses belajar yang harus ditempuh untuk menyelesaikan studi di Jurusan Tarbiyah Studi Pendidikan Agama Islam di IAIN Palangka Raya.

E. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penulisan proposal ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

- BABI : Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II : Landasan teori, memuat penelitian yang relevan dan deskripsi teori.
- BAB III : Metode penelitian yang memuat jenis penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan waktu penelitian.

BAB IV : Biografi penulis yaitu Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, serta gambaran umum novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

BAB V : Hasil penelitian dan pembahasan.

BAB VI : Penutup berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian yang Relevan

Penulis melakukan kajian pustaka dari penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan rujukan, antara lain:

1. Skripsi karya Suti Wulan Ningsih, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, tahun 2011 yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata” dengan hasil penelitian: *pertama*, nilai-nilai pendidikan akidah dalam novel Laskar Pelangi meliputi mengajarkan keyakinan terhadap zat Allah SWT, takdir dan larangan perbuatan syirik.

Nilai-nilai pendidikan akhlak, meliputi mengajarkan sikap lemah lembut, sopan santun, tawakal, tidak berlebih-lebihan, berperilaku baik, tidak mencela, sabar, dilarang berdusta, berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua. Nilai-nilai pendidikan ibadah, meliputi membiasakan diri untuk bersuci (wudlu), mengerjakan shalat, melakukan dzikir, membiasakan membaca dan mempelajari Alquran, amar ma'ruf nahi munkar dan memakai jilbab bagi muslimah.

Nilai-nilai pendidikan muamalah, ditandai dengan adanya toko kelontong sebagai wadah terjadinya interaksi jual beli. *Kedua*, metode pendidikan dalam novel Laskar Pelangi meliputi metode bercerita, tanya jawab, demonstrasi dan karya wisata. *Ketiga*, lingkungan pendidikan, meliputi lingkungan keluarga yang harmonis. Menanamkan keagamaan,

memberikan teladan dan semangat. Lingkungan sekolah ibarat pohon *filicium* dan merupakan universitas kehidupan bagi anak didik yaitu Perguruan Muhammadiyah. Lingkungan masyarakat, mengisyaratkan untuk pandai-pandai memilih teman dalam bergaul karena apabila kita dekat dengan orang yang berilmu maka kita akan disinari dengan pencerahan, seperti halnya kebodohan, kepintaran pun sesungguhnya demikian menjalar.

Keempat, pendidik tercermin dari sosok Pak Harfan dan Bu Muslimah pahlawan tanpa tanda jasa sesungguhnya, berdedikasi tinggi, mentor, penjaga, sahabat, pengajar, guru spiritual. Menanamkan keagamaan dan mengobarkan semangat kependidikan. *Kelima*, peserta didik adalah anak-anak komunitas marginal yang miskin yang tiada mengenal lelah dan putus asa, selalu bersemangat, tidak pernah membolos, saling tolong menolong dan memiliki kreativitas dan intelektual yang handal.

2. Skripsi karya Siti Zulaicha Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan judul, “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak pada novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye” dengan hasil penelitian: *pertama*, nilai pendidikan akhlak terhadap Allah (Shalat, dzikir dan berdo’a kepada Allah, ikhlas menerima takdir Allah, takut akan siksaan Allah, dan takut akan kehilangan rahmat Allah).

Nilai pendidikan akhlak terhadap keluarga (saling menghormati, berbakti, mencintai dan menyayangi keluarganya). Nilai pendidikan

akhlak pada diri sendiri atau akhlak mahmudah yaitu (sabar, ikhlas, syukur, optimis, tolong-menolong, kerja keras dan disiplin) serta akhlak mazmumah (jahil, bandel, berdusta dan pencemburu) akhlak terhadap keluarga (hak kasih sayang suami istri, hak-hak bersama suami istri, birul walidain) serta nilai pendidikan terhadap lingkungan (memelihara serta merawat semua ciptaan Allah SWT dengan baik).

Kedua, Karakteristik tokoh yang ada dalam novel Hafalan Shalat Delisa di antaranya adalah karakter tokoh Delisa berumur enam tahun yang bandel juga memiliki sifat yang berbeda dengan anak seumurannya dan rasa keingintahuannya sangat besar. Karakter tokoh Salamah yaitu tokoh Ummi merupakan istri sekaligus Ummi yang shalihah dan memiliki sifat disiplin tinggi dalam mendidik anak-anaknya, si karakter tokoh.

Ketiga, Relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak di era globalisasi saat ini adalah pentingnya pendidikan akhlak yang mana dapat diaplikasikan dalam dunia pendidikan saat ini yaitu melalui kurikulum pendidikan karakter serta penanaman akhlak sedini mungkin baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat untuk menanggulangi adanya dekadesi moral.

3. Skripsi karya Agung Prayoga Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2010 dengan judul, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ma Yan karya Sanie B. Kuncoro” dengan hasil penelitian: *pertama*, nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam novel Ma Yan adalah nilai-nilai pendidikan aqidah (keimanan) meliputi iman

kepada Allah dan iman kepada Qadha dan Qadhar. Pendidikan Syariah (ibadah) yang meliputi, taya-mum, berdo'a, sahur dan beramal dengan tulus ikhlas. Pendidikan akhlak (budi-pekerti) meliputi larangan berbohong, berbakti kepada orang tua, optimis (tidak putus asa), memenuhi janji, ketabahan, tolong-menolong, ikhtiar kedermawaan, dan kesabaran. *Kedua*, novel Mayan ini mengandung nilai-nilai pendidikan Agama Islam dalam hal pendidikan akidah, syariah dan akhlak yang mempunyai relevansi dengan tujuan dan materi pendidikan Agama Islam.

Hasil penelitian sebelumnya terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang digarap oleh peneliti. Dilihat dari aspek persamaan, sama-sama menjadikan novel sebagai bahan penelitian dan mencari nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang dilakukan oleh Suti dan Agung Prayono pun mencari nilai-nilai pendidikan Islam. Adapun dari segi perbedaannya, novel yang diteliti dengan judul yang berbeda dan untuk penelitian yang dilakukan Siti Zulaikha meneliti nilai-nilai akhlak.

B. Deskripsi Teori

1. Pengertian Nilai

Menurut Sutarjo Adisusilo (2012:56) berpendapat bahwa:

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

“Nilai itu ideal, bersifat ide. Karena itu ia abstrak, tidak dapat disentuh oleh pancaindera. Yang dapat ditangkap adalah barang atau lakuperbuatan yang mengandung nilai itu”. (Sidi Gazalba, 1981:471)

“Nilai adalah suatu yang diyakini dan dipercaya sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat”.(Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2011:233)

Beranjak dari pengertian di atas, nilai dapat diartikan kualitas suatu hal yang melekat pada barang atau perbuatan yang membuat barang atau perbuatan itu disenangi, dihargai, dan dilakukan. Manusia dalam tindakan dan laku perbuatan, digerakkan oleh nilai-nilai.

2. Macam-macam Nilai

Kategorisasi nilai menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana (2014:20) dibagi menjadi:

- a. *Nilai teoritik* (nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu).
- b. *Nilai ekonomis* (nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi “harga”).
- c. *Nilai estetik* (meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan).
- d. *Nilai sosial* (nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antarmanusia).
- e. *Nilai politik* (nilai tertinggi dalam nilai ini adalah kekuasaan).
- f. *Nilai agama* (nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya).

Notonagoro sebagaimana dikutip oleh Sutarjo Adisusilo (2012:64) mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu:

- a. Nilai materiil, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia;
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas;

- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk rohani manusia. Nilai kerohanian sendiri dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:
- 1) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal budi manusia;
 - 2) Nilai keindahan, yang bersumber pada unsur rasa manusia;
 - 3) Nilai kebaikan atau moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia; dan
 - 4) Nilai religius, yaitu nilai yang bersumber pada keyakinan manusia akan Tuhan.

Adapun Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana (2014:27)

mengemukakan struktur nilai dapat dipahami berdasarkan hal-hal berikut:

- a. Kategori dasar, yaitu: nilai logis (benar-salah), etis (baik-buruk), dan estetis (indah-tidak indah)
- b. Kategori wilayah kajian, yaitu nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai agama dan nilai budaya.
- c. Klasifikasi nilai, yaitu nilai terminal dan nilai instrumental, nilai subjektif dan nilai objektif, nilai instrinsik dan nilai eksternal, serta nilai personal dan nilai sosial.
- d. Hierarki nilai, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa ahli membagi macam-macam nilai menjadi beberapa bagian, seperti Notonagoro mengelompokkan nilai menjadi tiga bagian, yaitu nilai materiil, nilai vital dan nilai kerohanian. Sedangkan Max Scheller membagi nilai menjadi empat tingkatan, yaitu nilai kenikmatan, nilai kehidupan, nilai kejiwaan dan nilai kerohanian. Qiqi Yuliati Zakiyah dan A. Rusdiana merangkum berbagai pendapat mengenai macam-macam nilai menjadi menjadi satu yang dikatakannya sebagai struktur nilai.

Muhammad Yaumi (2014:83) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter, mengungkapkan 18 Nilai- Nilai Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa, sebagai berikut:

Nilai	deskripsi
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
Toleran	Sikap dan tindakan yang menghargai agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hamatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalau berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara dia atas kepentingan dirinya dan kelompoknya.
Cint tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa,

	lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Menurut Masnur Muslich (2014:108), metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran penanaman nilai antara lain keteladanan, penguatan positif dan negatif, simulasi, permainan peran dan lain-lain.

3. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa, ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya. Walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna.

a. Tarbiyah

Istilah *at-tarbiyah* tidak ditemukan secara khusus di dalam Alquran dan Hadis, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi* dan *rabbani*. Abu al-Fadhl al-Din Muhammad Mukarram Ibn Manzhar (1988) sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2008:10) menjelaskan dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kata, yaitu

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna ‘tambah’ dan ‘berkembang’. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah* yang memiliki makna tumbuh dan menjadi besar atau dewasa. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3) *Rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki dan menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya

b. Ta’lim

Ta’lim merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata ‘*allama*’. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta’lim* diterjemahkan dengan pengajaran. Muhammad Rasyid Ridha mengartikan *ta’lim* sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir

(2008:19) “sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu”.

Pengertian ini didasarkan atas Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Baqarah/2: 31.

لَا بِأَسْمَاءٍ أَنْبِئُونِي فَقَالَ الْمَلَائِكَةُ عَلَى عَرَضِهِمْ ثُمَّ كُلَّهَا الْأَسْمَاءُ آدَمَ وَعَلَّمَ

صَادِقِينَ كُنْتُمْ إِنْ هَتَّؤُ

Artinya:

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

c. Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab. Menurut al-Naquib al-Attas Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2008:19), “*ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan”.

Selama ini sebagian besar para pendidik banyak yang menggunakan kosakata *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-tadris*. Selain tiga kosakata tersebut, masih terdapat kata-kata lain yang berhubungan yang berhubungan dengan pendidikan. “Kosakata lain tersebut, yaitu *al-tahdzib*, *al-waidz* atau *al-mau'idzah*, *al-riyadhah*, *al-tazkiyah*, *al-talqin*,

al-tadris, al-tafaqquh, al-tabyin, al-tazkirah, al-irsyad". (Abuddin Nata, 2010:7)

Banyaknya kosakata pendidikan dan pengajaran akan mengandung isyarat tentang betapa luas dan dalamnya arti pendidikan bagi manusia.

Sedangkan menurut istilah, ada beberapa pendapat dari para ahli, antara lain:

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany(1979:399) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Hasan langgulung (1980:94) mendefinisikan "pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat".

Menurut M. Arifin (1993:6), "pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang bersifat progresif menuju ke arah kemampuan optimal anak didik yang berlangsung di atas landasan nilai-nilai ajaran Islam".

Sedangkan Ramayulis dan Samsul Nizar (2009:88) mendefinisikan “pendidikan Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam”.

Muhaimin (2002:29) memberikan beberapa pengertian tentang pendidikan Islam yang dapat dipahami sebagai berikut:

- a. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Alquran dan As-Sunah.
- b. Pendidikan Islam ialah upaya memberikan pendidikan agama Islam dan nilai-nilainya agar menjadikannya sebagai *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- c. Pendidikan Islam yaitu proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Artinya, proses tumbuh kembangnya Islam dan umatnya, baik Islam sebagai agama, ajaran maupun sistem budaya dan peradaban sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang mengarahkan kemampuan optimal seseorang agar kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan mengandung arti usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk maksud tertentu. Berbicara tentang tujuan pendidikan, erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Hal itu disebabkan pendidikan merupakan alat yang digunakan manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang yang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu “kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi ‘insan kamil’ dengan pola takwa”. (Zakiah Darajat, 1992:29)

Tujuan pendidikan Islam juga terdapat dari rumusan yang ditetapkan dalam kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata (2010:61) sebagai berikut:

“Education should aim at the ballanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intelect the rational self, feeling and bodily sense. Education should therefore cater for the growth of man in the all its aspect, spiritual, intelectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspect toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large”

(Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan dan bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik tingkat perseorang, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.

Muhammad Athiyah al-Abrasyi (1993: 1) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu :

- a) membentuk akhlak mulia,
- b) mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat,
- c) persiapan untuk mencari rizki dan pemanfaatannya

- d) menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik, dan
- e) mempersiapkan tenaga profesional terampil.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh guna untuk kehidupan dunia dan akhirat.

5. Sumber Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah identik dengan sumber ajaran Islam itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Alquran dan hadis.

Menjadikan Alquran dan hadis sebagai dasar pemikiran dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh, kebenaran itu juga dapat diterima oleh nalar dan bukti sejarah. (Jalaluddin dan Usman Said, 1996:37)

Di samping dua sumber tersebut, Azyumardi Azra(1993) sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan (2012:34) menambahkan beberapa sumber, antara lain “a) fatwa sahabat yang masih menyaksikan perilaku nabi secara langsung; b) kemaslahatan yang membawa manfaat; c) nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif; d) pemikiran para filsuf dan intelektual Muslim yang representatif”.

Menurut Hasan Langgulung (1980) sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2008:31) mengemukakan pendapat, bahwasanya sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam, yaitu Alquran, As-Sunah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat/sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*'uruf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam (*ijtihad*). Keenam sumber pendidikan Islam tersebut didudukan secara hierarkis. Artinya, rujukan pendidikan Islam diawali dari sumber pertama (Alquran) untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber berikutnya secara berurutan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan sumber pendidikan Islam sama seperti halnya sumber ajaran Islam itu sendiri, menjadikan Alquran dan As-Sunah sebagai sumber utama diikuti dengan sumber berikutnya secara berurutan, yaitu kata-kata sahabat, kemaslahatan umat/sosial, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, dan hasil pemikiran para ahli dalam Islam.

6. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam identik dengan ajaran Islam itu sendiri. Maka, ruang lingkup pendidikan Islam yang peneliti gunakan sebagai acuan nilai pendidikan Islam mengacu pada ruang lingkup ajaran Islam.

Islam sebagai sebuah agama dan objek kajian akademik memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam

memiliki sejumlah ruang lingkup yang terkait, akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

a. Akidah

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas (2011:15) berpendapat bahwa:

Secara bahasa, akidah berasal dari kata *al-‘aqdu* العَقْدُ yang berarti ikatan, *at-tausiiqu* التَّوَثُّيقُ yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkaamu* الإِخْتِامُ yang artinya mengokohkan (menetapkan) dan *ar-rabthu biquwwah* الرِّبْطُ بِقُوَّةٍ yang berarti mengikat dengan kuat. Sedang menurut istilah, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, yang tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakininya.

Masalah-masalah yang harus diimani merupakan masalah gaibiah (tidak dapat dilihat), hal-hal yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera. Allah adalah gaib, sebagaimana para malaikat-Nya dan Hari Kiamat. Berkenaan dengan kitab-kitab dan rasul-Nya, seseorang mungkin mengira bahwa semua itu dapat dilihat, tetapi yang dimaksud adalah percaya bahwa kitab-kitab itu bukan buatan manusia melainkan firman Allah dan menyakini kerasulannya yaitu rasul itu diutus oleh Allah (‘Umar Sulaiman Al-Asyqar, 2004:26.)

Akidah itu adalah dasar yang di atasnya dibangun syari’at. “Syariat ialah susunan, peraturan dan ketentuan yang disyariatkan Tuhan supaya manusia mempergunakannya dalam mengatur hubungan

dengan Tuhan, sesama manusia, alam besar dan kehidupannya”.
(Mahmud Syaltut, 1990: XIII)

b. Akhlak

“Kata ‘Akhlak’ berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* ^{خُلُقٌ} yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat”. (A. Mustofa, 1999:11)

Menurut Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga (2004:4), “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran”.

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mahjuddin (2010:2), “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui pemikiran (yang lama)”.

Menurut Abuddin Nata (2011:4-6), setidaknya ada lima ciri-ciri akhlak, yaitu:

- 1) Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadian.
- 2) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- 3) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- 4) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.
- 5) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu akhlak terpuji (*akhlak mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlak mazmumah*).

1) Akhlak Terpuji

Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fadli Rahman (2007:25), “berakhlak terpuji artinya menghilangkan semua kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemari dan melakukannya”.

2) Akhlak Tercela

Menurut Al Ghazali yang dikutip Zahrudin dan Sinaga (2004:154), mendefinisikan akhlak tercela sebagai berikut:

Akhlak tercela adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang tentu saja bertentangan dengan fitrahnya untuk selalu mengarah kepada kebaikan.

c. Ibadah

Menurut Abu A’la Al-Mududi sebagaimana dikutip oleh Muhaimin (2005:279) “kata ibadah berasal dari akar kata ‘*Abd*’ yang berarti pelayan dan budak. Sedangkan secara terminologi adalah usaha mengikuti hukum-hukum Allah dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya, mulai akil balig sampai meninggal dunia”.

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi ke dalam dua jenis, yaitu ibadah khusus dan ibadah umum. “Ibadah dalam arti khusus yaitu hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya, yang ketentuannya telah diatur secara rinci dalam Alquran dan hadis”.(Endang Saifuddin,1992:85).

Dalam fiqh Islam, pembahasan bagian ibadah ini biasanya meliputi thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan “ibadah dalam arti umum adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridho Allah berupa amal shaleh”. (Muhaimin, 2005:279)

d. Muamalah

Amir Syarifuddin (2010:175) berpendapat “kata muamalat yang kata tunggalnya muamalah berakar dari kata *aa'mala* mengandung arti saling berbuat atau berbuat secara timbal balik. Lebih sederhana lagi berarti hubungan antara orang dan orang”.

Secara terminologi, muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan arti sempit.

Muamalah dalam arti luas menurut Abdul Rahman Ghazaly dan teman-teman (2010:3), adalah “aturan-aturan (hukum-hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial”.

Muamalah dalam arti sempit menurut Hudlari Byk sebagaimana dikutip oleh Hendi Suhendi (2002:2), adalah “semua akad yang membolehkan manusia saling menukar manfaatnya”.

7. Novel

Ensiklopedia Sastra Indonesia mengemukakan bahwa:

Secara bahasa, kata novel dari bahasa Inggris *novel* dan Prancis *roman*. Novel diartikan sebagai prosa rekaan yang panjang, yang menyuguhkan tokoh-tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa dan latar secara tersusun. Cerita rekaan yang melukiskan puncak-puncak peristiwa kehidupan seseorang, mengenai kejadian-kejadian yang luar biasa dalam kehidupannya, secara melompat-lompat, dan berpindah-pindah. Dari berbagai peristiwa itu lahirlah konflik, suatu pertikaian yang kemudian justru mengubah nasib orang tersebut.

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “novel merupakan tulisan karangan prosa yang panjang dan menceritakan sebuah kisah”.

Dapat dipahami bahwa novel merupakan karya sastra yang menampilkan berbagai tokoh dan kejadian yang luar biasa dalam hidupnya secara berpindah-pindah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat dilaksanakannya, penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Menurut Abdurrahmat Fathoni (2006:96) berpendapat penelitian pustaka sebagai berikut:

Penelitian pustaka, yaitu suatu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, periodikal-periodikal, seperti majalah-majalah ilmiah yang diterbitkan secara berkala, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya, yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Adapun bentuk penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis.

B. Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini adalah alur cerita dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, yang meliputi:

1. Nilai pendidikan Islam, yang mencakup:
 - a. Nilai pendidikan akidah;
 - b. Nilai pendidikan ibadah;
 - c. Nilai pendidikan akhlak;
 - d. Nilai pendidikan muamalah.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari berbagai sumber yang relevan dengan pembahasan skripsi. Adapun sumber data yang digunakan terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Data Primer, merupakan sumber utama dari penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *99 Cahaya di Langit Eropa* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra yang diterbitkan oleh Gramedia
2. Data Sekunder, yaitu berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian, baik berupa transkrip, buku, dan blog di internet. Berikut adalah buku-buku pendukung penelitian, yaitu:
 - a. Zuhairini. 2008.*Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
 - b. Ali Ahmad. 2006.*Indahnya Syariat Islam*, Jakarta: Gema Insani.
 - c. M. Quraish Shihab.*Secercah Cahaya Ilahi*. Jakarta: Mizan.
 - d. Raghil As-Sirjani. 2011.*Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia* diterbitkan oleh Apress.
 - e. Muhammad Syafii Antonio dan tim Azkia. 2012.*Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing.
 - f. Muhammad Syafii Antonio dan tim Azkia. 2012.*Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*, Jakarta: Tazkia Publishing.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. “Teknik pengumpulan data dengan dokumenter, yaitu dengan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip-arsip, buku-buku tentang teori, dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian”.(S. Margono, 2010:181)

Untuk menunjang dalam mengumpulkan data, peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada pengarang novel 99 Cahaya di Langit Eropa, Hanum Salsabiela Rais. Teknik digunakan dengan maksud agar dapat menggali data secara mendalam tentang objek yang ingin digali.

Melalui teknik wawancara, data yang digali ialah sebagai berikut:

1. Karya dari Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra.
2. Latar belakang penulis menulis novel 99 Cahaya di Langit Eropa.
3. Harapan penulis kepada pembaca membaca novel ini.
4. Alasan penulis memberi judul 99 Cahaya di Langit Eropa.
5. Nilai pendidikan akhlak terkait dengan jilbab. Alasan penulis memutuskan untuk berjilbab.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan data yang terkumpul. Adapun guna analisis data adalah untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan, memberi kode, serta mengkategorikan. (S. Margono, 2010:179)

“Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), seringkali disebut analisis dokumen adalah telaah

sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data”.(John W. Best, 133) Teknik ini digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa.

Burhan Bungin (2010:157) mengemukakan bahwa:

Analisis isi didahului dengan melakukan *coding* terhadap istilah-istilah atau penggunaan kata dan kalimat yang relevan, yang muncul dalam media komunikasi. Dalam hal pemberian *coding*, perlu juga dicatat konteks mana istilah itu muncul. Kemudian dilakukan klasifikasi terhadap *coding* yang telah dilakukan. Klasifikasi dilakukan dengan melihat sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian. Klasifikasi ini dimaksudkan untuk membangun kategori dari setiap klasifikasi. Kemudian, satuan makna dan kategori dianalisis dan dicari hubungan satu dengan yang lainnya untuk menemukan makna, arti, tujuan isi komunikasi. Hasil analisis ini kemudian dideskripsikan dalam bentuk laporan penelitian.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini yaitu

1. Membaca dan memahami secara seksama dan berulang sumber data utama yang akan dianalisis.
2. Mencatat data-data yang ditemukan berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis.
3. Mengklasifikasi data sesuai dengan masalah penelitian.
4. Mendeskripsikan data sesuai dengan klasifikasi masalah penelitian, yaitu konsep nilai pendidikan Islam yang dibagi menjadi aqidah, ibadah, akhlak dan muamalah.
5. Menghubungkan nilai pendidikan agama Islam yang ditemukan di novel dengan teori.

F. Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 (dua) bulan, terhitung mulai 30 agustus 2017 sampai dengan 30 oktober 2017.

Dalam kurun waktu tersebut penulis mengumpulkan data yang relevan dan terkait dalam penelitian, yakni dengan cara mengolah data, menganalisis data, dan menuliskan hasil penelitian.

BAB IV

BIOGRAFI PENULIS DAN GAMBARAN UMUM

A. Biografi Penulis

1. Biografi Hanum Salsabiela Rais

Hanum Salsabiela Rais adalah putri kedua dari Amien Rais, lahir dan menempuh pendidikan dasar Muhammadiyah di Yogyakarta hingga mendapat gelar Dokter Gigi dari FKG UGM, namun justru mengawali karir sebagai jurnalis dan presenter di TRANS TV.

Hanum memulai petualangannya di Eropa selama tinggal di Austria bersama suaminya Rangga Almahendra dan bekerja untuk proyek video podcast *Executive Academy* di WU Vienna selama 2 tahun. Ia juga tercatat sebagai koresponden detik.com bagi kawasan Eropa dan sekitarnya. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 428)

Tahun 2013 terpilih menjadi duta perempuan mewakili Indonesia untuk Youth Global Forum di Suzuka, Jepang oleh Honda Foundation. Bukunya *Berjalan Di Atas Cahaya* mendapat apresiasi Buku Nonfiksi terfavorit 2013 dari Goodreads Indonesia. Film *99 Cahaya di Langit Eropa 1* dan *2* yang skenario filmnya ditulis sendiri olehnya dan suami mendapat apresiasi dari 1,8 juta penonton versi filmindonesia.or.id. Setelahnya *99 Cahaya di Langit Eropa* meraih Book of the Year 2014 IKAPI dan Bulan Terbelah di Langit Amerika menjadi best seller Gramedia tahun 2014 serta meraih Buku Fiksi Terfavorit 2014 dari Goodreads Indonesia.

Kini dirinya menjabat sebagai salah satu direktoris PT Arah Duani Televisi (AdiTV), sebuah TV islami modern di Yogyakarta yang ia kembangkan bersama suami. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2015: 226)

2. Biografi Rangga Almahendra

Rangga Almahendra adalah suami Hanum Salsabiela, teman perjalanan sekaligus penulis kedua buku ini. Menamatkan pendidikan dasar hingga menengah di Yogyakarta kemudian berkuliah di Institut Teknologi Bandung, dan S2 di Universitas Gadjah Mada, keduanya lulus *cumlaude*.

Memenangkan beasiswa dari pemerintah Austria untuk studi S3 di WU Vienna, Rangga berkesempatan berpetualang bersama istrinya menjelajah Eropa. Pada tahun 2010, ia menyelesaikan studinya dan meraih gelar doktor di bidang *International Business & Management*.

Saat ini ia tercatat sebagai dosen di Johannes Kepler University dan Universitas Gadjah Mada. Rangga sebelumnya pernah bekerja di PT Astra Honda Motor dan ABN AMRO Jakarta. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 429)

3. Karya penulis

Pada april 2010, Hanum menerbitkan buku pertama berjudul *Menapak Jejak Amien Rais: Persembahan Seorang Putri untuk Ayah Tercinta*. Sebuah novel biografi tentang kepemimpinan, keluarga dan mutiara hidup. Setelah itu, ia dan suami menulis buku yang berjudul

99 Cahaya di Langit Eropa: Perjalanan Menapak Jejak Islam di Eropa yang kemudian diadaptasi menjadi film *99 Cahaya di Langit Eropa Part 1* dan *99 Cahaya di Langit Eropa Part 2*.

Pada maret 2013, Hanum dan kawan-kawan mengeluarkan buku dengan judul *Berjalan di Atas Cahaya*. Novel selanjutnya ditulis Hanum dan Rangga berjudul *Bulan Terbelah di Langit Amerika* terbit pertama kali pada juni 2014, yang juga diadaptasi ke layar lebar dengan judul sama. Pada desember 2015, Gramedia menerbitkan kembali novel yang ditulis Hanum dan Rangga dengan judul *Faith and the City*. Dan akan segera terbit *The Converso*.

Selain menghasilkan karya berupa buku, Hanum dan Rangga juga menjadi *scriptwriter* dan produser film, dari:

- a) *99 Cahaya di Langit Eropa part 1* yang tayang desember 2013
- b) *99 Cahaya di Langit Eropa part 2* yang tayang maret 2014
- c) *Bulan Terbelah di Langit Amerika part 1* yang tayang desember 2015
- d) *Bulan Terbelah di Langit Amerika part 2* yang tayang desember 2016

B. Gambaran Umum Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

1. Tema

Tema atau ide pokok novel ini adalah perjalanan Hanum dan Rangga saat di Eropa. Pertemuannya dengan Fatma menjadi awal mula

perjalanan untuk menyelusuri jejak-jejak cahaya Islam yang pernah bersinar di Eropa.

2. Tokoh

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa menceritakan kisah sepasang suami istri yang tinggal di Wina, Austria dengan kondisi yang sangat berbeda dibandingkan negara asal mereka, Indonesia. Untuk lebih memahami karakter tokoh-tokoh dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, penulis memaparkan secara singkat sebagai berikut:

- a. Hanum Salsabiela Rais adalah karakter utama dalam novel ini. Dia mengikuti suaminya Rangga yang mendapatkan beasiswa studi doktoral di Wina, Austria. Tinggal di Eropa membuatnya merasakan hidup di suatu negara tempat Islam menjadi minoritas.
- b. Rangga Almahendra, suami dari Hanum adalah mahasiswa yang sedang menyelesaikan studi doktoral di Wina, Austria
- c. Fatma Pasha, potret imigran Turki di Austria. Menggunakan hijab membuatnya tak pernah mendapat balasan dari perusahaannya melamar. Ini yang membuatnya masih harus mengenyam kursus Jerman level A1 meski sudah 3 tahun tinggal di Austria.
- d. Marion Latimer, mualaf yang bekerja sebagai peneliti di Arab World Institute Paris. Tadinya dia sudah jatuh cinta dengan Islam dan dia tambah mantap ketika tokoh pujaannya ternyata seorang muslim.

- e. Stefan, teman Rangga di kampus. Stefan tidak percaya bahwa Tuhan itu ada. Dia berpikir jika Tuhan ada, mana mungkin Tuhan sejahat itu membebaskan semua kewajiban untuk umat-Nya.
- f. Latife, perempuan Turki muda berkisar 30-35 tahun. Memiliki tinggi badan semampai seperti kebanyakan perempuan Eropa. Mempunyai super market kecil yang barang kebutuhan hidup sehari-hari khas Turki.
- g. Ozur, imigran Turki senasib sepenanggungan dengan Fatma. Dia ibu muda dengan satu anak, tanpa pekerjaan kecuali mengabdikan untuk suami dan keluarganya.
- h. Ezra dengan usia kurang lebih sama Latife dan Ozur hanya saja punya badan yang jauh lebih lebar. Mempunyai super market kecil sehingga menguasai bahasa Jerman lebih baik dibandingkan Fatma.
- i. Sergio, pensiunan *tour guide* Mezquita. Sergio percaya akan adanya kekuatan di atas segala-galanya namun menampik hal itu harus diwujudkan dalam penerimaan agama.

3. Latar Cerita Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Latar cerita pada novel 99 Cahaya di Langit Eropa ini dari latar tempatnya terjadi di bagian benua Eropa, yakni Wina, Paris, Cordoba, Granada dan Istanbul. Pada bab akhir diceritakan bahwa penulis melaksanakan ibadah Haji yang mengambil latar tempat di Mekkah.

Untuk latar waktu di novel ini dijelaskan bahwa mereka tinggal di Eropa selama 3 tahun dimulai pada bulan maret 2008.

4. Alur Cerita Novel 99 Cahaya di Langit Eropa

Alur cerita yang digunakan dalam buku ini bersifat alur maju terkecuali yang terdapat di bab Overtune.

a. Prolog

Bercerita mengenai isi dalam buku ini yang merupakan kisah nyata Hanum dan Rangga selama tinggal di Eropa dalam berinteraksi sosial dan mengungkap fakta sejarah. Perjalanan yang membuka mata bahwa Islam dulu pernah menjadi sumber cahaya terang benderang ketika Eropa diliputi abad kegelapan.

b. Overtune

Kilas balik peristiwa yang terjadi di sebuah kota di Eropa Barat pada tanggal 11-12 september 1683. Kekalahan panglima perang yang dikepung oleh pasukan gabungan Polandia dan Jerman dari balik bukit.

c. Bagian I Wina

Bab ini menceritakan awal pertemuan Hanum dengan Fatma. Di akhir pekan Fatma mengajak Hanum berkeliling kota Wina. Tempat yang mereka kunjungi yaitu pegunungan Kahlenberg. Mereka bersama suami masing-masing pergi ke restoran ala Pakistan bernama Der Wiener Deewan dengan slogan “*All You Can Eat. Pay As You Wish*”. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya”.

Hanum berkunjung ke rumah Fatma. Kunjungan itu mengenalkannya pada 3 teman Fatma yaitu Latife, Ezra dan Oznur.

Kepergian Fatma yang mendadak di saat para murid kursus menerima sertifikat pendidikan kursus bahasa.

Rangga menemani Hanum ke Vienna Islamic Center yang berada di tepi sungai Danube. Sang imam memberikan kartu nama bernama Marion Latimer yang tinggal di Paris, Prancis. Ia adalah seorang mualaf dan bekerja sebagai peneliti di institusi kebudayaan dan sejarah Eropa. Dia jatuh cinta dengan Islam dan mendapatkan hidayah dengan cara yang indah.

Ketika Rangga akan menghadiri konferensi di Paris, Hanum memutuskan untuk ikut. Dan mengirim pesan lewat e-mail kepada Marion. Walaupun belum pernah bertemu, Marion setuju untuk menemani Hanum jalan-jalan saat di Paris nanti.

d. Bagian II Paris

Marion menemani Hanum ke Museum Louvre sementara Rangga menghadiri konferensi. Marion mengajak Hanum mendekati lukisan Bunda Maria dan bayi Yesus. Marion memberitahu bahwa terdapat kalimat '*Laa Ilaa Ha Illallah*' di hijab yang dipakai Bunda Maria dan menjelaskan bagaimana kalimat itu bisa berada di sana.

Marion juga menjelaskan tentang Voie Triomphale sengaja dibangun untuk merayakan kemenangan pahlawan besar Prancis, Napoleon Bonaparte Sang penakluk Eropa.

Cerita kembali ke Wina. Menceritakan bagaimana susahny mereka untuk menikmati makanan halal saat makan di kampus.

Stefan, teman kampus Rangga yang seorang Ateis heran bagaimana Rangga mau begitu saja kewajiban yang dibebankan agama sehingga Rangga harus menjelaskan kepadanya secara hal-hal yang masuk akal menurut Stefan. Hanum dan Rangga pergi ke Schatzkammer Museum untuk melihat mantel yang dipakai oleh Roger II of Sicily saat pengangkatannya sebagai raja. Menurut Marion terdapat kalimat Tauhid di pinggir mantel bordirnya.

e. Bagian III Cordoba & Granada

Juni 2010, libur musim panas. Mereka melakukan perjalanan menuju Cordoba. Betapa terkejutnya mereka menyaksikan begitu banyaknya kedai-kedai yang menjual daging babi. Saat mereka sedang menyantap makan siang di depan Mezquita, seorang laki-laki tua menghampiri mereka. Dia menawarkan jasanya sebagai *tour guide* Mezquita bernama Sergio.

Perjalanan dilanjutkan dari Cordoba menuju Granada dengan tujuan Al-Hambra. Kebetulan hari ini juga ada rombongan dari Singapura. Salah seorang dari rombongan tersebut menawarkan mereka untuk ikut rombongan agar dapat mendengarkan penjelasan dari *tour guide*, Luiz. Luiz hanya mengangguk kepala, tanda ia tak keberatan dengan tambahan anggota rombongan baru.

Luiz bercerita tentang Charles's Palace dan penyerahan istana oleh sultan Granada kepada Isabella dan Ferdinand.

f. Bagian IV Istanbul

E-mail dari Fatma Pasha membuatnya ingin pergi ke Istanbul untuk mengunjungi tempat imperium terakhir Islam sekaligus mengunjungi sahabatnya itu. Hanum bersama Rangga pergi ke Istanbul. Tempat yang mereka kunjungi saat berada di Turki yaitu Hagia Sophia, Blue Mosque, Istana Topkapi dan rumah Fatma.

g. Epilog

Perjalanan panjangmu tidak akan mengantarkanmu ke ujung jalan, justru akan membawamu kembali ke titik permulaan. Setelah melalui perjalanan yang panjang, Hanum merasa ada yang kurang, ada bisikan kuat dalam hati Hanum untuk menuntaskan pengembaraannya selama di Eropa. Sebuah pengembaraan akhir menuju titik awal. Haji, itulah jawabannya.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Akidah

1. Iman kepada Allah

Seluruh manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yakni bertauhid. Rasulullah saw. bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
(رواه البخاري و مسلم)

Artinya:

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (bertauhid). Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Tauhid adalah konsep dalam akidah Islam yang menyatakan keesaan Allah. Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin (2007: 49) para ulama membagi tauhid menjadi tiga bagian:

- 1) Tauhid Rububiyah, yaitu mengesakan Allah dalam tiga perkara: mencipta, menguasai dan mengatur.
- 2) Tauhid Uluhiyah, yakni mengesakan Allah dengan ibadah, tidak menjadi hamba bagi selain-Nya. Mengesakan Allah dengan penghambaan diri dan menuhankan-Nya.
- 3) Tauhid Asma' wa ash-Shifat. Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik sesuai dengan keagunganNya.

Dalam novel 99 Cahaya di langit Eropa, mengenai tauhid ditampilkan sebagai berikut:

“Kau boleh percaya atau tidak, Insya Allah aku benar. Itu adalah tulisan ‘*Laa Ilaa ha Illallah*’,” ucap Marion menggaguk mantap. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 166)

Kalimat *Laa Ilaa ha Illallah* artinya adalah tiada tuhan selain Allah, suatu bentuk pengakuan atas keesaan Allah. Baik keesaan Allah dalam mencipta, menguasai dan mengatur maupun mengesakan Allah dalam segala macam ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah lainnya. Bahkan di segala aktivitas, semuanya dilakukan dengan niat karena Allah semata. “Inti ajaran Islam adalah tauhid, suatu konsep sentral yang berisi ajaran bahwa Allah adalah pusat sentral segala sesuatu, dan manusia harus mengabdikan diri kepadanya”. (Ajahari,2017:309)

Allah Swt. berfirman dalam Q.S Adz-Dzariyaat/51:52,

لِيَعْبُدُونِ إِلَّا وَالْإِنْسَ الْجِنَّ خَلَقْتُ مَا

Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Menjadi menarik dalam novel ini adalah diungkapkan bahwa terdapat kalimat *Laa Ilaa ha Illallah* pada lukisan *The Virgin and the Child* ‘Bunda Maria dan bayi Yesus’ karya Ugolino tepatnya berada di pinggiran jilbab yang dikenakan oleh Bunda Maria tersebut. Marion, seorang peneliti di sebuah institusi kebudayaan dan sejarah Eropa menjelaskan bahwa pada awal abad ke 12 peradaban Islam di Arab begitu maju. Tersebarlah berita tentang hasil-hasil tenun dan tekstil orang-orang muslim yang indah dan berkualitas, sehingga bangsawan dan raja-raja Eropa senang mendatangkan beraneka barang dari Timur Tengah. Dan semua hasil produksi tersebut ternyata tak

lepas dari bordiran dan pahatan yang bertuliskan ‘*Laa Ilaa ha Illallah*’.

Dengan begitu banyaknya karya muslim yang tertuliskan tauhid, tidak mengherankan hal tersebut terbawa ke jilbab yang sedang dikenakan Bunda Maria di dalam lukisan karya Ugolino secara tidak sengaja.

Melalui penjelasan di atas, kalimat tauhid di jilbab Bunda Maria tidak bermaksud menegaskan bahwa Bunda Maria beragama Islam atau bukan tetapi sebagai bentuk nyata bahwa Islam pernah menjadi *trend center* bagi Eropa saat itu.

Selain kutipan di atas, juga ditampilkan sebagai berikut:

“Dalam patron arsitektur, seharusnya kesimetrian dijunjung tinggi sebagai refleksi dari kesempurnaan. Namun, Sultan tak menginginkan yang “sempurna” itu. maka dibuatlah yang tidak sempurna. Karena, menurut Sultan, kesempurnaan itu hanya milik Allah.”(Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 349-350)

Dialog tersebut menunjukkan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah, hal ini selaras dengan tauhid *Asma’ wa ash-Shifat* yang berarti nama (asmaul husna) dan sifat baik bagi Allah sehingga mustahil bagi-Nya terdapat keburukan.

Pandangan yang direfleksikan dalam sebuah bangunan istana bernama Topkapi Palace yang berada di Istanbul, Turki. Istana yang sederhana, sehingga jika dibandingkan dengan istana-istana yang lain tidak apa-apanya. Antara gerbang utama dengan gerbang yang lainnya pun tidak dapat diambil garis gurus karena memang berdirinya tidak

beraturan. Karena tadi, simetrisnya suatu bangunan dianggap sebagai suatu bentuk kesempurnaan. Dan sultan saat itu memang tidak menginginkannya dengan anggapan bahwa kesempurnaan hanya milik Allah.

Selain itu, melalui perjalanan Nabi Ibrahim yang mencari keberadaan Tuhan melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya

Ibrahim telah menemukan dasar paling penting dalam kehidupan manusia. Tentang dirinya sendiri yang terus dan terus mencari sumber cahaya kebenaran melalui perjalanan spiritual dan intelektual. Manusia tidak boleh berdiam diri membiarkan dirinya tersesat dalam kegelapan. Manusia terus berjalan menuju tempat yang lebih terang dibandingkan sebelumnya. Sebagaimana Ibrahim yang mencari cahaya kebenaran melalui bintang, kemudian berpindah pada bulan, lalu matahari. Hingga akhirnya dia menemukan Allah sebagai “Nur ‘ala Nur”... Cahaya Di Atas Segala Cahaya (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:211)

Q.S al-An'am ayat 76-80 menjelaskan nabi Ibrahim telah mengambil pelajaran yang sangat substansial setelah mengamati alam semesta. Dia meyakini bahwa semua benda langit itu tidak pantas dijadikan Tuhan. Semua benda mati yang tidak punya kehendak, tidak punya kekuasaan dan tidak punya kecerdasan. Padahal ia 'merasakan' seluruh alam ini ada sebagai hasil kreasi dari sebuah kecerdasan yang luar biasa dahsyatnya.

Bukan diciptakan oleh tuhan patung-patung yang dibuat oleh ayahnya, dan juga bukan benda-benda langit yang disembah kaumnya. Melainkan 'Suatu Kekuatan' yang Maha Dashayat di balik segala yang terlihat ini.

Memang ia tidak bisa menunjukkan secara kasat mata Tuhan yang dimaksudkan kepada kaumnya, tetapi ia bisa merasakan dengan akal, bahwa alam semesta yang demikian hebat itu ada yang menguasai dan mengendalikannya. (Agus Mustofa, 2012:77)

Nabi Ibrahim a.s adalah “Bapak Monotheis”, ”Bapak Ketuhanan Yang Maha Esa”. Beliau datang mengumandangkan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan satu ras dan bangsa, tidak juga Tuhan yang terbatas untuk satu masa tertentu saja.

Terbaca dalam Alquran bahwa nabi-nabi sebelum Nabi Ibrahim mengajarkan kaumnya agar menyembah Allah dengan sebutan “Tuhan kamu”. (ini tentu untuk menyesuaikan ajaran dengan tingkat dan kadar pemahaman masyarakat sebelum Nabi Ibrahim). Tetapi setelah itu, Nabi Ibrahim a.s. mengajarkan bahwa Tuhan yang disembah adalah Tuhan seru sekalian alam

...وَالْأَرْضَ وَالسَّمَوَاتِ فَطَرَ لِّلذِي وَجَّهِي وَجَّهْتُ إِنِّي ﴿٧٩﴾

Artinya:

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi,(Q.S. al-An'am[6]:79).

2. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Menurut Said Agil Husin Al Munawar (2013:5) mengutip pendapat Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, pengertian Alquran secara istilah adalah “firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang memiliki kemukjizatan lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, yang

tertulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”

Kutipan di dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, menampilkan membaca/ mengkaji Alquran sebagai berikut:

Fatma akhirnya mengajak kami keluar ruang, melewati seorang hafiz (penghapal) Qur'an melantunkan ayat-ayat Tuhan yang diperdengarkan lewat pelantang ke seluruh sudut Topkapi. Fatma memberitahu bahwa tradisi baca Qur'an 24 jam ini sudah dilestarikan selama ratusan tahun, sejak Topkapi ini dibangun. (Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, 2011:358)

Syeikh Utsaimin pernah menjelaskan dalam kitabnya, Sesungguhnya Alquran diturunkan oleh Allah swt. memiliki tiga perkara, yaitu beribadah dengan membacanya, menghayati makna maknanya, dan mengambil pelajaran darinya.

Nabi Muhammad saw. menjelaskan tentang pahala membaca Alquran, Allah saw. akan memberi pahala satu hingga sepuluh kebaikan dari setiap huruf Alquran. Dan pahala itu, sekali lagi bukan per kata atau pun per ayat, melainkan per huruf.

Seseorang tidak dikatakan memetik pelajaran dari Alquran, kecuali dengan memahami dan menghayati makna-maknanya. Seseorang juga tidak akan memahami ayat-ayat Alquran, seperti membacanya saja tidak

Jika kita dapat memahami pesan yang ada di dalam setiap ayat-ayat Alquran maka akan memberi faedah maupun manfaat yang sangat besar. Hal itu akan mengubah perilaku kita, yang mulanya

hidup dalam kegelapan menuju hidup yang penuh cahaya dan ketenangan jiwa.

3. Iman kepada Qadha dan Qadhar

Iman kepada qadha dan qadhar Allah merupakan salah satu pilar dalam akidah Islam. Hal ini secara jelas diterangkan oleh Rasulullah Saw. ketika beliau diminta oleh malaikat Jibril untuk menjelaskan tentang iman. *“Terangkanlah kepadaku apakah yang disebut dengan iman?”*. Rasulullah Saw. menjelaskan bahwa yang disebut dengan iman ialah

“Hendaklah engkau beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasulnya serta beriman kepada takdir-Nya yang baik maupun yang buruk”

Menurut Musthafa Kemal Pasha (2003:211-212) dalam bukunya Akidah Islam, menjelaskan

Dilihat dari arti bahasa ‘qadhar berasal dari bahasa *qaddara* yang berarti ‘menghinggakan’ yaitu ketentuan dengan disertai batas-batasnya. Misalnya Allah menentukan seseorang menjadi kaya dan telah ditentukan batas hingjanya kekayaan itu. ketentuan itu menjadi satu rencana yang pasti dan tetap.

Qadha artinya ‘menunaikan’ atau ‘melaksanakan’. Yang dimaksudkan ialah pelaksanaan sesuatu yang telah ditakdirkan sesuai menurut batas kadarnya.

Dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa menampilkan iman kepada qadha dan qadhar melalui beberapa peristiwa sebagai berikut:

“Hanum, seandainya boleh aku bekerja, aku ingin menjadi desainer baju muslim di Eropa,” bisik Fatma (Hanum Salsabiela Rais dan Ranga Almahendra, 2011: 88)

Sudah dua tahun ini aku tenggelam dalam kesedihan. Ayse ankku telah kurelakan kepergiannya selama-lamanya. Sepulang dari

pertandingan dulu itu, aku menemukannya tak sadarkan diri. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 319)

Dialog dan narasi di atas menunjukkan seolah takdir tak berpihak padanya. Keinginan Fatma untuk dapat bekerja terhalang dengan kenyataan bahwa dia mengenakan jilbab. Dalam kesehariannya, ia berusaha menjadi perempuan sholeha yang menjaga keluarga dan keharmonisan rumah tangga. Harapan semakin pupus tatkala sang anak pergi selama-lamanya akibat penyakit leukemia akut. Sehingga Fatma dan suami memutuskan untuk kembali ke Istanbul.

“Sekarang aku menerima jasa menjahit pakaian muslim dari orang-orang. Yah kecil-kecilan, tapi ini benar-benar menyenangkan. Inilah pekerjaan yang terbaik selagi merawat Baran dan paling cocok dengan keinginanku,” Jawab Fatma (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 364)

Agaknya Tuhan memang sudah merencanakan semuanya dengan indah, Allah memang tidak mengabulkan keinginan Fatma di Wina, tapi Dia menggantinya dengan takdir lain yang lebih baik (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:364)

Disinilah titik baliknya, ternyata ada hikmah di setiap kejadian. Kematian Ayse membawanya kembali ke Istanbul, di Istanbul lah dia dapat menggapai mimpi-mimpinya, dapat berkerja sebagai penjahit pakaian/ desainer pakaian. Tidak hanya sampai disitu, Allah juga mengirimkan Baran, pengganti Ayse, untuknya.

Syeikh Muhammad bin Jamil Zero memberikan nasehat agar setiap muslim harus berkeyakinan bahwa segala kebaikan dan keburukan terjadi menurut taqdir Allah dan kehendak-Nya, serta diketahui ilmu-Nya. Namun menjalankan perbuatan baik dan buruk

itu timbul atau pilihan hamba-Nya sendiri, sedang memperhatikan perintah dan larangan-Nya adalah wajib bagi seorang hamba.

Bagaimana menyikapi takdir Allah, yaitu hendaklah manusia senantiasa bersikap husnuzan kepada-Nya.

Jika seseorang beriman kepada qadha dan qadhar Allah yaitu maka tentu akan mustahil baginya untuk melakukan perbuatan bunuh diri.

Bagi mereka, orang-orang yang bunuh diri adalah orang-orang bodoh yang tak mempergunakan hidup dengan sebaik-baiknya. Tapi bagiku sendiri, bukan sekedar itu. Lebih mendalam dan lebih menggetirkan. Mereka jelas orang-orang yang tak berpegang lagi kepada Tuhan Yang Maha Menyemangati Hidup. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:317)

Mendambakan kematian merupakan salah satu bentuk keputusan, sedang tidak wajar bagi seorang muslim berputus asa dari rahmat Allah, betapapun besar penderitaannya. Dalam Q.S Yusuf [12]: 87, Allah berfirman:

الْكَافِرُونَ الْقَوْمُ إِلَّا اللَّهَ رَوْحٍ مِنْ يَأْيَسُ لَا ... إِنَّهُ

Artinya:

"... Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

B. Nilai Pendidikan Ibadah

1. Shalat

"Shalat berasal dari bahasa Arab, *shalla-yushalli-shalatan* yang mengandung makna doa. Sedangkan berdasarkan syari'at, shalat merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu

yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.”(Umami Ayanih, 2010:12)

Berikut ini adalah beberapa kutipan novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang menunjukkan ibadah shalat:

“Setiap istirahat kelas yang berdurasi 15 menit, Fatma mengajakku shalat zuhur berjamaah.” (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:364)

Shalat merupakan ibadah istimewa yang disyariatkan kepada umat Rasulullah Saw. Hal itu karena perintah shalat diterima langsung oleh Rasulullah Saw. dari Allah Swt. Shalat merupakan media komunikasi bagi seorang hamba kepada Allah Swt. Dengan melaksanakan shalat, ia bisa menundukkan jiwa dan raganya dihadapan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan melaksanakan shalat, ia bisa merasakan betapa agung kekuasaan-Nya.

Selain Shalat Wajib, juga diterangkan bahwa Rangga juga melakukan shalat Jum'at

“Bisa menjalankan Shalat Jumat bagi Rangga adalah kesempatan emas. Dia tidak akan melewatkannya meski hanya bisa mengejar satu rakaat.”(Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:110)

كِرَإِلَى فَاَسَعُوْا الْجُمُعَةَ يَوْمٍ مِّنَ الصَّلَاةِ نُودِيَ إِذْ أَمَّنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
 تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنْ لَكُمْ خَيْرٌ ذَالِكُمْ الْبَيْعِ وَذُرُوا اللَّهَ ذ

Artinya

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, Maka bersegeralah kamu kepada mengingat

Allah dan tinggalkanlah jual beli. yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. (Q.S al-Jumu'ah [62] : 9)

2. Puasa

“Puasa yang dalam bahasa Arab disebut *shiyam* atau *shaum* secara bahasa yang ‘menahan diri’ dari suatu perbuatan. Adapun menurut istilah puasa berarti menahan, berpantang, atau mengendalikan diri dari makan, minum, seks, dan hal-hal yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari.” Ahmad Syarifuddin (2003:43)

Berikut ini adalah kutipan di dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, terdapat alur cerita yang berkaitan dengan puasa:

“Aku puasa, Stefan. Sekarang bulan Ramadhan. Jadi kau tak perlu mengajakku makan siang sebulan mendatang.” (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:211)

Diterangkan bahwa Rangga melaksanakan puasa Ramadhan, sedang temannya mengajaknya untuk makan siang yang tentu saja ditolak oleh Rangga.

Puasa Ramadhan hukumnya fardu ‘ain bagi setiap *mukallaf* (orang Islam yang berakal dan sudah balig) yang mampu melaksanakannya, sebagaimana Firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2:183

كُم مِّنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتِبَ كَمَا الصِّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَءَ اٰمَنُوۡا الَّذِيْنَ يَتَّيُّهَا

تَتَّقُونَ لَعَلَّكُمْ قَبَلًا ﴿١٨٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,”

Ayat di atas menggambarkan bahwa puasa merupakan proses untuk meningkatkan iman menjadi takwa.

“Stefan, buat apa aku berbohong? Aku melakukannya bukan untuk menang taruhan denganmu. Puasa itu melatih kita jujur terhadap diri sendiri. Aku ingin puasaku hanya dinilai oleh Tuhanku, karena memang aku melakukannya untuk-Nya.”

Berdasarkan dialog di atas, menunjukkan bahwa puasa yang dilakukan memang hanya untuk Allah. Adapun hikmah puasa menurut Agus Mustafa, tidak hanya bermanfaat dilihat dari aspek fisik tetapi mencakup beberapa aspek, baik itu fisik, psikis, sosial, dan spiritual.

Selain puasa Ramadhan, ibadah puasa sunnah seperti puasa senin-kamis juga ditampilkan di awal perkenalan antara Hanum dan Fatma sebagai berikut:

“Ambillah untuk berbuka puasa nanti.Kau berpuasa Senin-Kamis, ya?”

Anjuran untuk berpuasa senin-kamis terdapat dalam sebuah hadis dari Abu Hurairah r.a dari Rasulullah Saw., beliau bersabda,

تُعْرَضُ الْأَعْمَالُ يَوْمَ الْإِثْنَيْنِ وَالْخَمِيسِ , فَأُحِبُّ أَنْ يُعْرَضَ عَمَلِي وَ
 أَنَا صَائِمٌ . (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَ قَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ , وَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ
 بِغَيْرِ ذِكْرِ الصَّوْمِ)

Artinya:

“Amal-amal perbuatan itu diajukan ke hadapan Allah pada hari senin dan kamis. Oleh karenanya, aku ingin agar amal-amal perbuatanku itu diajukan saat aku sedang berpuasa.” (HR at-Tirmidzi. Menurutnya hadis ini *hasan*, Muslim juga meriwayakannya tetapi tanpa menyebutkan puasa). Musthafa Dib al-Bugha(2010:24)

3. Haji

“Haji berasal dari bahasa arab *al-Hajj* yang berarti tujuan, maksud, dan menyengaja untuk perbuatan yang besar dan agung. Sedangkan menurut istilah, haji adalah perjalanan mengunjungi Baitullah untuk melaksanakan serangkaian ibadah pada waktu dan tempat yang telah ditentukan” (Said Agil Husin Al Munawar, 2003:1)

M. Quraish Shihab, (1998: 92). Meskipun syarat sah semua ibadah adalah *lillah* (karena Allah), tetapi terbaca secara tegas dan tersurat oleh Alquran hanyalah ibadah haji dan umrah. Ini antara lain disebabkan karena ibadah haji adalah ibadah harta dan fisik, dan masa pelaksanaannya memakan waktu beberapa hari.

Ibadah haji juga dianggap sebagai wujud syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah, karena terkadang ibadah memerlukan pengorbanan tenaga dan harta. Sementara kedua faktor ini terpadu pada ibadah haji. Oleh karena itu, ibadah haji tidak diwajibkan kecuali apabila didukung dengan adanya harta dan kesehatan tubuh. Maka dari itu, ibadah haji adalah wujud rasa syukur atas nikmat harta dan kesehatan, yang mana mensyukuri nikmat hukumnya wajib menurut akal dan syara’.

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa mengenai pelaksanaan ibadah suci haji sebagai berikut:

Aku mendengar kalimat-kalimat pujian itu diucapkan oleh saudara-saudara muslimku. Dengan logat yang berbeda-beda. Tak hanya perbedaan logat ketika melafalkan doa-doa disepanjang tawaf, perbedaan model pakaian ihram perempuan juga membuat atmosfer yang hadir begitu berwarna di Masjidil

Haram. Menurutku inilah keindahan Islam; berbagai macam interpretasi tentang bahasa dan busana tapi semua tetap bertauhid, menyembah hanya pada satu Tuhan yang satu. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:211)

Kalimat pujian yang diucapkan yang dimaksud di atas hanya ditujukan kepada Tuhan yang satu, Tuhan semesta alam, Allah Swt.

Memahami hakikat ibadah haji membutuhkan paling tidak sekelumit pemahaman tentang sejarah dan pandangan hidup Nabi Ibrahim a.s. yang diperintahkan Allah untuk mengumandangkan ibadah itu. Tanpa pemahaman itu, dapat timbul kesalahpahaman atau dugaan bahwa umat Islam menyembah atau mengukultuskan bangunan yang sangat sederhana.

C. Nilai Pendidikan Akhlak

1. Rahmatan lil ‘alamin

Dalam Q.S al-Anbiya’ /21:107

لِّلْعٰلَمِيْنَ رَحْمَةً اِلَّا اَرْسَلْنَاكَ وَمَا

Artinya

Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Nabi Muhammad saw. disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan Islam yang dibawanya. Manfaat dan hikmah kelahiran Islam diyakini tidak hanya bagi mereka yang beriman, memeluk agama Islam, dan menjalankan ajarannya, tetapi juga bagi semua umat manusia dengan nilai-nilai kemanusiaan yang dibawanya. (Roni Ismail : 90)

Islam diturunkan untuk umat manusia di seluruh dunia. Islam adalah agama universal, yang ajarannya sesuai dengan segala zaman dan tempat. Ajaran Islam yang demikian telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw. beserta umatnya terdahulu yang saleh dengan penuh rahmat, cinta kasih, adil dan damai. Hal ini merupakan suatu misi kehadiran beliau untuk membawa amanah panji-panji perdamaian bagi seluruh alam semesta.

Dalam 99 Cahaya di Langit Eropa, terdapat dalam dialog dan narasi berikut:

“If you want to ridicule Muslims, this is how to do it! Kalau kalian mau mengolok-olok Muslim, begini caranya!”

Aku mengintip turis itu memakan *croissant* dengan gaya rakus yang dibuat-buat dari balik tembok. Tak berhenti di sana, turis laki-laki itu meneruskan kalimatnya. kali ini ia lebih berani berbicara keras. *“Croissant* itu bukan dari Perancis, *guys*, tapi dari Austria. Roti untuk merayakan kekalahan Turki di Wina. Kalau bendera Turki itu berbentuk hati, pasti roti *croissant* sekarang berbentuk ‘love’ buka bulan sabit, dan tentu namanya bukan *croissant*, tetapi *I’amour*.”

“Tentu saja aku tersinggung, Hanum. Dulu aku juga jadi emosi jika mendengar hal yang tak cocok di negeri ini. Apalagi masalah etnis dan agama. Tapi seperti kau dan dinginnya hawa di Eropa ini, suhu tubuhmu akan menyesuaikan. Kau perlu penyesuaian, Hanum. Hanya satu yang harus kita ingat. Misi kita adalah menjadi agen Islam yang damai, teduh, indah, yang membawa keberkahan di komunitas nonmuslim. Dan itu tidak akan pernah mudah.”

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa Fatma menahan amarahnya, dan memberikan balasan bukan dengan mengolok-olok balik, tetapi bersikap mengalah. Dari sikapnya ini, Fatma ingin agama Islam dikenal sebagai agama yang damai, bermanfaat dan memberikan rahmat bagi sekitarnya.

Penulis menceritakan perjalanannya saat berpergian ke Mezquita di Spanyol. Mezquita merupakan bangunan masjid yang berubah fungsi menjadi katedral. Yang menjadi menarik perhatian adalah bahwa kenyataan arah mihrab di Mezquita tidak benar-benar menghadap ke arah Tenggara, ke Mekkah. Adapun penjelasan tersebut dijelaskan oleh *guide* pensiunan di area Mezquita bernama Sergio. Bagaimana pemimpin saat itu Sultan Ar Rahman, dalam menjalankan perintah agama tanpa menyakiti ataupun mengganggu kepercayaan yang lain.

“Bukan demikian. Penguasa saat itu, Sultan Al Rahman, sangat menyadarinya. Dia memang sengaja membuatnya begitu. Karena, ini ada hubungannya dengan bagaimana Cordoba bisa menyanggah orang-orang yang berbeda keyakinan dengannya begitu indah – di sebelah masjid ada gereja yang sudah terlebih dahulu berdiri di situ. Jika memaksakan Mihrab ke arah tenggara, mau tak mau gereja kecil itu harus dirobohkan. Sultan tak mau melakukannya,” jawab Sergio (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:274)

“Dan kalian tahu, meski mihrab itu dibangun ke selatan, pada praktiknya orang-orang tetap shalat sedikit menyerong ke tenggara. Sehingga esensi kiblat ke Mekkah tak tergadaikan begitu saja hanya karena letak dinding gereja itu. ...” (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:274)

Fakta sejarah membenarkan bahwa arah mihrab di Mezquita tersebut tidak sedikit menyerong ke Tenggara tetapi lurus ke selatan. Penjelasan ini didapatkan dari buku berjudul *Ensiklopedia Peradaban Islam Andalusia*. Namun, berbagai alasan dikemukakan dan dirangkum oleh Muhammad Syafii Antonio dan Tim Azkia (2012:108) sebagai berikut:

Bahkan para sejarawan tidak menampik bahwa arah mihrab ini tidak lurus ke tenggara. Secara tradisional, mihrab masjid berada di arah tenggara, arah Makkah; dengan menghadap mihrab, orang-orang yang shalat juga menghadap Makkah. Namun, mihrabnya sendiri menghadap ke selatan. Ada yang berpendapat

bahwa mihrab tersebut menghadap ke selatan karena fondasi masjid tersebut berasal konstruksi Romawi dan Visigoth lama. Ada pula yang berpendapat bahwa 'Abd ar-Rahman mengarahkan mihrab tersebut arah selatan seolah-olah ia masih berada di ibu kota Dinasti Umayyah di Damaskus dan tidak berada dalam pengasingan. Pendapat lain mengatakan bahwa hal itu terjadi karena Emirat Cordoba menganut mazhab Maliki. Menurut para pemuka mazhab ini, shalat yang dilakukan seseorang tetap sah meskipun arah shalatnya menyimpang dari letak Ka'bah yang sesungguhnya sebanyak 89 derajat.

Inilah yang menjadi pokok inti dari novel ini, ditampilkan bahwa Islam sebagai rahmatan lil 'alam menjadi cahaya penerang di wilayah Eropa di masa lalu maupun masa kini. Di masa lalu, melalui bangunan dan artefak yang masih dapat dikunjungi dan ditemukan, diketahui bahwa Islam mempunyai andil dalam masa pencerahan/*renaissance* di Eropa melalui ilmu pengetahuan dan kerukunan umat beragama. Dan di masa sekarang, melalui tokoh Hanum, Rangga dkk yang berusaha menjadi agen muslim yang baik di tengah kondisi Eropa yang mengalami krisis kepercayaan akan Tuhan.

Diungkapkan penulis melalui wawancara, yang menjadi alasan ditulisnya novel ini adalah

Ingin menjadi agen muslim yang baik, menyebarkan semangat positif Islam melalui tulisan, *the voice of peaceful Islam*. Memotivasi orang untuk pergi ke luar negeri, mencari atau mengulik peradaban Islam yang ternyata sangat luhur. Peradaban Islam seperti pada zaman Cordoba, Andalusia, Turki Usmani dan sebagainya yang ternyata sangat mengagumkan. Sebagian orang mengunjungi atau berpetualang ke Eropa adalah untuk mengunjungi Eiffel, Menara Pisa dsb. Jadi perlu diperkenalkan bahwa Islam sebenarnya mempunyai kebudayaan atau culture yang sangat mulia, dan hal itu harus menjadi semangat yang kini harus dibangkitkan.

2. Menuntut Ilmu

Ilmu pada dasarnya merupakan anugerah Allah. Banyak sekali ungkapan Alquran yang menyatakan bahwa ilmu itu datangnya dari Allah dan diajarkan kepada manusia. Setiap orang berpeluang untuk mendapatkan anugerah tersebut karena ia dilengkapi dengan potensi itu, akal.

Agama Islam menghormati akal, menyuruh manusia mempergunakan akal untuk memeriksa dan memikirkan keadaan alam (Q.S A li Imran [3]: 189-190)

Dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa juga mengungkapkan hal ini, melalui pemikiran Averroes/Ibnu Rushd sebagai berikut:

Kewajiban manusia untuk berpikir. Tiba-tiba kata-kata Sergio tentang pemikiran Averroes itu menjadi begitu bermakna (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:281)

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang menunjukkan keutamaan menuntut ilmu sebagai berikut

“Arti Kufic ini kurang lebih ‘ilmu pengetahuan itu pahit pada awalnya, tetapi manis melebihi madu pada akhirnya’,” kata Marion melanjutkan (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011: 155)

Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan saat itu yang dirasakan oleh dunia diantaranya yaitu karya Al-Idrisi sebagai berikut:

Masa Cordoba adalah masa yang paling banyak ditiru bangsa Eropa saat itu. Masa itulah yang membuat Roger of Sicily II akhirnya mengundang ahli kartografi Cordoba bernama Al-Idrisi untuk datang ke Sisilia dan membuatnya peta dunia yang disebut Book of Roger. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:224)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kemajuan pengetahuan membawa manfaat/kebaikan bagi orang lain. “Ilmu sejati menurut Alquran akan mendorong dan memantapkan keimanan. Sehubungan dengan itu maka perintah untuk membaca, harus berangkat dengan nama Allah dan dimaksud untuk mencari ridha Allah. Setinggi apapun hasil pembacaan itu, sedalam apapun hasil kajian itu pastilah tidak akan bertentangan dengan firman Allah.” (Al Munawar, 2003: 361)

Integritas ilmu dan agama, bahwa diantara keduanya tidak ada pertentangan justru keduanya saling melengkapi ditampilkan dalam novel, dengan mengungkapkan kembali pemikiran dari tokoh Ibnu Rushd sebagai berikut:

“Eropa saat itu sangat menjunjung tinggi nama besarnya. Dia Averroes atau Ibnu Rushd. Filsuf terkenal dari Cordoba. Dia yang memperkenalkan *the double truth doctrine*, dua kebenaran yang tak terpisahkan antara agama dan ilmu pengetahuan atau sains. Sayangnya karena trauma agama, kini manusia Eropa hanya percaya yang terakhir, sains sebagai sumber kepercayaan. Entahlah, aku yakin bukan seperti itu keinginan Averroes,” ucap Sergio menunjuk patung yang sangat berwibawa itu. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:280)

3. Syukur

Kata *syukur* terambil dari kata *syakara* yang maknanya berkisar antara lain pada *pujian atas kebaikan*, serta *penuhnya sesuatu*. Syukur manusia kepada Allah dimulai dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam betapa besar nikmat dan anugerah-Nya, disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya, dan dorongan untuk memuji-Nya dengan ucapan sambil

melaksanakan apa yang dikehendaki-nya dari penganugerahan itu (Quraish Shihab: 120)

Berikut ini adalah kutipan novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang menunjukkan syukur :

"Tiba-tiba kami begitu mensyukuri kehidupan yang kami jalani sekarang ini. Bersyukur karena kami masih bisa berpikir untuk mempercayai Tuhan dan menjalaninya melalui Islam."(Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:291)

“Rasa syukur kembali semebak dalam hati, bahwa aku dilahirkan pada zaman yang menyambut kebebasan berkeyakinan. Rasa syukur yang lebih dalam lagi karena dilahirkan sebagai orang Indonesia yang tak memiliki trauma sejarah dengan hegemoni agama, dan berharap tidak akan pernah ada sampai kapan pun.” (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:303)

Narasi di atas menampilkan rasa syukur telah diberi nikmat berupa kebebasan memeluk agama sesuai keyakinan. Juga nikmat tetap bertauhid sesuai fitrah manusia, menyembah Allah dan menjalaninya melalui Islam yang mana ini merupakan nikmat yang paling berharga.

Nikmat yang tidak semua orang dapat merasakannya, ada yang harus membayar mahal untuk itu. Perjalanan penulis ke Istana Al-Hambra, Granada yang merupakan saksi bisu jatuhnya Islam di Granada. Bercerita bahwa sultan terakhir saat itu bernama Muhammad Baobdil menyerahkan kunci istana kepada Isabella dan Ferninand sebagai bentuk menyerahkan diri. Karena dia tahu bahwa tak mungkin

memenangkan peperangan melawan Isabella-Ferninand. Namun, dia meminta Isabella-Ferninand agar masyarakat Granada diberikan kebebasan menjalankan ibadah sesuai keyakinan masing-masing baik itu Islam, Kristen maupun Yahudi.

Ternyata Isabella-Ferninand memerintahkan pembaptisan secara massal kepada penduduk yang beragama Islam dan Yahudi, juga membentuk kepolisian untuk mengawasi yang sudah dengan terpaksa pindah agama.

“Kepolisian bertugas memastikan tidak ada warga Spanyol yang memeluk Islam atau Yahudi diam-diam. Mereka memaksa setiap warga untuk berjualan babi dan mendemostrasikan makan babi di depan mereka. Lalu diwajibkan menggantung daging-daging babi di pintu rumah sebagai bukti kesetiaan mereka kepada Isabella. ..”

Puji syukur yang kita persembahkan kepada Allah sebenarnya akan kembali kepada kita juga dan semuanya hanya untuk kita. Sebab Allah sendiri tidak membutuhkan pujian dan syukur kepada makhluknya. Dalam Q.S al-Luqman/31: 12

نَلْفَسِيهِۦ يَشْكُرُ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِمَنۡ لَّدُنْهُۗ وَمَنۡ لَّا يَشْكُرْ لِّمَنۡ اٰتٰنَا وَلَقَدْ

حَمِيدٌ غَنِیُّۗ اَللّٰهُ فَاِنۡ كَفَرُوْاۙ

Artinya

“Dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

4. Jujur

Jujur adalah salah satu perbuatan terpuji. Adapun keutamaan kejujuran dijelaskan dalam hadis riwayat Bukhari, (Ibnu Hajar Al Asqalani, :359) sebagai berikut:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ, وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صَدِيقًا, وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ, وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ, وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا.

Artinya:

Dari Abu Wa'il, dari Abdullah ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Sesungguhnya seseorang senantiasa berbuat jujur hingga ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya kedustaan itu menunjukkan kepada keburukan, dan keburukan itu mengantarkan ke Neraka. Sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta hingga ditulis di sisi Allah sebagai pendusta."

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, perilaku jujur ini ditampilkan lewat bagaimana cara penjualan koran yang dijalankan di Austria .

"Murah, praktis, sekaligus melatih kejujuran, karena sebenarnya siapa pun bisa merogoh koran itu tanpa harus membayar."

Jadi, koran lokal Austria terbagi menjadi dua versi, yaitu versi tipis dibagikan secara gratis dan versi tebal dijual di lapak-lapak di dalam plastik yang menggantung di tiang listrik tanpa ada penjaga. Dan sebelah plastik ada keterangan 1 Euro, yang berarti jika seseorang

ingin membeli satu koran lokal versi tebalnya harus membayar sebesar 1 Euro. Sikap jujur dimulai dari hal sederhana, tetapi dilakukan terus-menerus ini yang akan membentuk sikap jujur. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan Fatma

“Di Eropa model bisnis seperti ini sudah biasa. Mungkin orang Austria sudah terdidik untuk selalu berbuat jujur,” jawab Fatma

Oleh karena itu, jika orang yang tidak beragama maupun tidak bertuhan saja senantiasa bersikap jujur, terlebih bagi pemeluk agama Islam yang diajarkan bahwa kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Juga ancaman untuk berbuat dusta yang termasuk salah satu ciri orang yang munafik. Sebagai seorang muslim yang bertempat tinggal di Austria, Fatma menyadari bahwa dia membawa nama baik Islam, karenanya jangan sampai merusaknya.

Fatma membisikkan sesuatu yang membuatku tertohok. “Aku selalu memperingatkan kawan-kawan Turkiku. Jangan kita yang berkerudung dan pendatang ini suka mengempalng koran. Malu dengan orang lokal.”

5. Berhijab

“Hijab secara etimonologi berkisar pada mana menutup, menghalangi dan mencegah. Adapun hijab secara syara’ adalah seorang wanita yang menutup seluruh tubuh dan perhiasannya, sehingga orang asing (yang bukan mahramnya) tidak melihat sesuatu pun dari tubuh dan perhiasan yang ia kenakan. Yaitu menutupnya

dengan pakaian atau dengan tinggal di rumah.” (Syaiikh Bakr Abdullah Abu Zaid:50)

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa tentang berjilbab.

“Karena aku berhijab. Aku tak pernah mendapatkan balasan dari perusahaan tempat aku melayangkan lamaran pekerjaan. Jika aku bersekolah, aku tak mampu mengeluarkan biaya,” ucap Fatma lirin (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:23)

Sebagai seorang muslimah, Fatma menjalankan kewajibannya untuk menutup aurat dengan menggunakan jilbab. Adapun dasar wajibnya wanita menutup aurat terdapat Q.S al-Ahzab [33]:59

بِنَ عَلَيْهِنَّ يَدَيِّنَ الْمُؤْمِنِينَ وَنِسَاءِ وَبَنَاتِكَ لِأَزْوَاجِكَ قُلُوبِ النَّبِيِّ يُتَأْتِيهَا
رَحِيمًا غُفُورًا اللَّهُ وَكَانَ يُؤْذِينَ فَلَا يُعْرَفْنَ أَنْ أَدْنَىٰ ذَٰلِكَ جَلْبَابُهُنَّ م



Artinya:

Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

“Aurat adalah anggota atau bagian tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu angkara bila dibiarkan terbuka. Bagian atau anggota tubuh manusia tersebut harus ditutupi dan dijaga karena ia (aurat tersebut) merupakan bagian dari kehormatan.” (Abu Mujadiddul Islam Mafa, 2011: 25)

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa yang mengungkapkan bahwa menggunakan jilbab adalah cara untuk menjaga kehormatan wanita itu sendiri

Jarang aku menemukan orang asli Eropa yang memakai jilbab. Orang berjilbab yang kutemui biasanya warga keturunan atau imigran

“*Nice veil,*” sanjunku.

“*Merci.* Buatku rukun Islam itu ada 6. Yang keenam adalah menjaga kehormatanku dengan jilbab,” ujar Marion tersipu-sipu. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:131)

Berbeda dengan Fatma dan Marion yang dari awal cerita sudah mengenakan jilbab, Hanum selaku penulis novel ini justru belum mantap berjilbab. Seiring perjalanan dan waktu yang dilalui selama di Eropa, dia menemukan hidayah-Nya.

“Hanum, Ya Allah! Kau mengenakan kerudung! Aku tak mengenalimu!” pekik Fatma. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:347)

Alasannya diungkapkan penulis dalam sebuah wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Jadi hidayah itu tidak bisa datang begitu saja. Alasan pertama karena saya sudah pernah berhaji. Kedua, timbul kesadaran. Kemudian yang lain mungkin karena teman-teman yang cukup *men-support* di Vienna, karena di sana saya banyak bertemu dengan komunitas Islam, Turki dan banyak komunitas lainnya. Dan saat saya mengenakan hijab saya merasa aman dan nyaman, apalagi saat berada di Eropa menjadi kaum minoritas, saya lebih merasa aman mengenakan hijab sehingga Alhamdulillah saya mantab untuk berhijab.


D. Nilai Pendidikan Muamalah

a. Jual Beli

Jual beli atau perdagangan disebut juga dengan *al-ba'i* yang secara bahasa mengandung arti menjual atau mengganti. Sedangkan secara terminologi yang dikemukakan oleh Ibn Qudamah, jual beli

adalah tukar menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan. (Abdul Rahman Gazaly, dkk, 2010:68)

Terdapat ayat Alquran dan hadis yang berbicara tentang jual beli, antara lain dalam Q.S al-Baqarah/2:275, sebagai berikut:

...الرَّبْوَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ... 

Artinya

“...Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. ..”.

Berdasarkan hadis, di *Bulughul Maram Jilid I* yang diterjemahkan oleh Kahar Masyur (1991:439) disebutkan,

Pada suatu hari orang bertanya kepada Rasulullah, “Apakah usaha yang paling baik”, maka jawab beliau :

عَمَلُ الْمَرْءِ بِيَدِهِ وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٌ

Usaha manusia dengan tangannya sendiri dan setiap jual beli yang halal.

Mengenai sifat jual beli, maka beliau bersabda:

إِنَّمَا الْبَيْعُ عَن تَرَاضٍ

Yang dinamakan berjual beli ialah jika dilakukan dengan sama rela.

Berikut adalah kutipan dalam novel 99 Cahaya di Langit di Eropa yang menampilkan aktivitas berdagang, sebagai berikut:

“Ezra dan Latife menguasai bahasa Jerman lebih baik dibandingkan Fatma, karena keduanya memiliki supermarket kecil yang menjual barang kebutuhan hidup sehari-hari khas Turki.”(Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:88)

Prinsip kerelaan dari kedua belah pihak menjadi hal yang utama dalam perdagangan. Adanya unsur penipuan dalam perdagangan dilarang dalam Islam karena bersifat merugikan. Dalam buku

kumpulan hadis *Bulughul Maram Jilid I* yang diterjemahkan oleh Kahar Masyur (1991:439) disebutkan,

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى صُبْرَةٍ مِنْ طَعَامٍ فَأَدْخَلَ يَدَهُ فِيهَا فَنَالَتْ أَصَابِعُهُ بِلَلًا فَقَالَ : مَا هَذَا يَا صَاحِبَ الطَّعَامِ ؟ قَالَ : أَصَابَتْهُ السَّمَاءُ يَا رَسُولَ اللَّهِ . قَالَ أَفَلَا جَعَلْتَهُ فَوْقَ الطَّعَامِ كَمَا يَرَاهُ النَّاسُ ؟ مَنْ غَشَّ فَلَيْسَ مِنِّي (رواه مسلم)

Artinya:

Abu Hurairah ra., menceritakan bahwa pernah Rasulullah saw. lewat di tempat orang menjual makanan yang ditumpukkan menjualnya, lalu Beliau memasukkan tangan ke dalam tumpukan itu, ternyata jari-jari Beliau basah. Lalu beliau berkata kepada penjualnya, “Apa yang basah ini?” Jawab pedangan itu, “Tadi kena hujan”. Kata Beliau, “Mengapa tidak kamu letakkan yang basah itu di atasnya, agar terlihat oleh pembeli (orang yang banyak) ? Siapa yang menipu, tidak termasuk golonganku (muslim)”.

Hadis ini melarang melakukan penipuan dalam berjualan. Tekanan kalimat ‘tidak termasuk golonganku’ ini untuk menyatakan tidak senangnya Beliau dengan cara begitu dan bukanlah dengan sendirinya ia tidak muslim lagi. Bentuk ungkapan itu dinamakan ‘gertakan’, agar tidak terulang kembali.

Pedagang yang menjual barang cacat bersamaan dengan barang bagus seolah-olah barang tersebut juga bagus, tidak hanya merugikan pembeli tetapi juga merugikan dirinya sendiri. Bagaimana tidak, karena bisa jadi pengalaman yang tidak menyenangkan pembeli tersebut menjadi kesan bagi pembeli yang lain

Sebaiknya pedagang memisahkan antara barang yang cacat dengan bagus. Karena terkadang, ada pembeli dengan sadar membeli barang yang rusak dengan harga yang lebih murah. Bukan pembeli

saja yang diuntungkan, pedagang pun demikian. Rasa senang dan puas dari pembeli atas kejujurannya dalam berdagang dapat mendatangkan lebih banyak pembeli.

Apa yang dilarang dalam hadis di atas dan bagaimana melakukan perdagangan dengan jujur ditampilkan dalam sosok Latife, dalam penggalan dialog sebagai berikut

“..., Latife juga tidak pernah berbohong pada pelanggannya. Jika ada barang yang tidak segar atau hampir melewati tanggal kadaluarsa, dia tidak segan-segan mengatakannya kepada pelanggan,” kata Oznur (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:92)

Hasilnya, kejujurannya ketika berdagang dan rasa senang pembeli atas itu menjadikan kedai yang dijalankan oleh Latife justru lebih laris.

b. Bersedekah

Kata sedekah berasal dari bahasa Arab yang berarti tindakan yang benar. Secara terminologi, sedekah diartikan sebagai pemberian seseorang kepada orang lain dengan mengharap ridha dan pahala dari Allah Swtserta tidak mengharapkan imbalan jasa atau penggantian.(Mardani, 2013:344)

Pada suatu kesempatan, Fatma mengajak Hanum dan Rangga ke sebuah restoran dengan slogan “*All You Can Eat. Pay As You Wish. Makan sepuasnya, bayar seikhlasnya*”. Melalui sosok pemilik kedai makanan ini, Natalie Deewan dan konsepnya dalam menjalankan kedai, pembaca diajak bagaimana ajaran Islam tentang bersedekah tidak menjadikan si pelaku ke dalam kondisi kekurangan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S al-Baqarah/2:276, sebagai berikut:

أَثِمَ كَفَّارٍ كُلِّ يَحِبُّ لَا وَاللَّهِ الصَّدَقَاتُ وَرَبِّي الرَّبُّ وَاللَّهُ يَمَحِقُ

Artinya:

Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.

Adapun maksud dari memusnahkan riba ialah memusnahkan harta itu atau meniadakan berkahnya sedangkan yang dimaksud dengan menyuburkan sedekah ialah memperkembangkan harta yang telah dikeluarkan sedekahnya atau melipat gandakan berkahnya.

Janji Allah dibuktikan dengan keberadaan kedai makan bernama Der Wiemer Deewan yang tidak pernah sepi pelanggan. Berada di jantung kota Wina, restoran ini sudah berdiri sejak 2003 dan tetap bertahan sampai sekarang. Diungkapkan bahwa,

“Konsep ikhlas memberi dan menerima. *Take and give*. Natalie Deewan percaya bahwa sisi terindah dari manusia yang sesungguhnya adalah kedermawanan.” (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:58)

Hal ini didukung pula dengan sikap jujur pembeli. Jika pembeli tidak mengakui bahwa makanan yang disantapnya enak, padahal sudah begitu banyakyang dia makan, maka dapat dipastikan bahwa tidak lama setelah berdiri kedai milik Natalie Deewan akan gulur tikar.

Jika dilihat kembali pengertian sedekah yang merupakan pemberian tanpa menghadapkan adanya timbal balik dari si penerima, maka peneliti cenderung menyebut ini merupakan bentuk sedekah dalam jual beli. Adapun anjurannya disebutkan dalam Sahih Sunan Tirmidzi (Muhammad Nashiruddin Al Albani, 2006:3-4), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ،
عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي عَرَزَةَ، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - وَنَحْنُ نُسَمِّي السَّمَّاسِرَةَ - فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ! إِنَّ
الشَّيْطَانَ وَالْإِثْمَ يَحْضُرَانِ الْبَيْعَ، فَشُؤِبُوا بِعَعْمُكُمْ بِالصَّدَقَةِ.

Artinya:

Hannad menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Ayyasy menceritakan kepada kami dari Ashim, dari Abu Wa'il, dari Qais bin Abi Ghazarah, dia berkata, "Suatu ketika, Rasulullah Saw. menemui kami –saat itu, para pedagang biasa dipanggil *as-samasirah* (para makelar)-, lalu beliau berseru, 'Wahai *tujjar* (para pedagang), sesungguhnya syetan dan dosa selalu menghadiri jual beli, campurlah sedekah dalam jual beli kalian'."

c. Makanan Halal

Makanan adalah salah satu dari sekian banyaknya kebutuhan yang diperlukan manusia. Dalam Q.S al-Maidah/5:88, Allah Swt berfirman:

مُؤْمِنُونَ بِهِ، أَنْتُمْ الَّذِينَ اللَّهُ وَاتَّقُوا طَيْبًا حَلَالًا اللَّهُ رَزَقَكُمْ مِمَّا وَكُلُوا



Artinya:

“Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.”

Makanan yang dikonsumsi tubuh jelas akan memberi dampak terhadap apa yang diserapnya. Apa-apa saja yang telah dilarang tentu memiliki hikmah.

Bagi non-muslim, makanan sekedar memberi manfaat berupa kesehatan atau pemenuhan gizi bagi tubuh. Bagi muslim, makanan haram selain haram karena memberikan mudharat bagi kesehatan juga dapat menyebabkan tertolaknya amal ibadah dan menyebabkan seseorang masuk neraka. Sedangkan memakan makanan halal, selain memberikan manfaat bagi tubuh juga bentuk suatu ketaatan terhadap perintah Allah.

“Ah, ayahku yang berusia 80 tahun adalah penggemar babi. Sampai sekarang beliau sehat-sehat saja, tak pernah masuk rumah sakit...” begitu ucap Stefan. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:208)

“Itulah, Stefan. Kau tidak mau makan anjingmu karena kau sangat sayang kepadanya. Demikian juga aku. Aku tidak mau makan babi karena aku sangat ‘mencintai’ perintah dan larangan Tuhanku,” sahut Rangga. (Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, 2011:92)

Adapun haramnya memakan daging babi tertuang dalam Q.S al-Maidah/5:3, sebagai berikut:

ؕ وَالْمَنْخَنِقَةُ بِهِ ؕ اللَّهُ لَغَيْرِ أَهْلِ وَمَا الْخِنْزِيرُ وَلَحْمٌ وَالِدَّمُ الْمَيْتَةُ عَلَيْكُمْ حُرْمَتٌ
 مُبِ عَلَى ذُبْحٍ وَمَا ذَكَيْتُمْ مَا إِلَّا السَّبْعُ أَكَلَ وَمَا وَالنَّطِيحَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالْمَوْقُودُ
النُّصَحُ

Artinya

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. ...”

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel 99 Cahaya di Langit Eropa merupakan karya sastra yang mengandung banyak pesan moral yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Dari uraian dan analisis pada bab-bab sebelumnya, maka

penelitian menyimpulkan bahwa novel 99 Cahaya di Langit Eropa terdapat nilai-nilai pendidikan agama Islam yang tertuang dalam beberapa, yaitu:

1. Nilai pendidikan akidah meliputi:
 - a. Iman kepada Allah, yakni
 - 1) Tauhid, Tuhan yang Maha Esa
 - 2) Kesempurnaan hanya milik Allah
 - 3) Eksistensi/keberadaan Allah melalui tanda-tanda kekuasaan-Nya
 - b. Iman kepada kitab-kitab Allah, yakni
 - 1) Belajar membaca Alquran
 - 2) Membaca Alquran
 - c. Iman kepada qadha dan qadhar, yakni
 - 1) Husnuzan kepada ketentuan Allah
 - 2) Takdir Allah menurut ilmu-Nya
2. Nilai pendidikan ibadah meliputi:
 - a. Shalat, yakni
 - 1) Mendirikan shalat
 - 2) Menjamak shalat dalam perjalanan
 - 3) Shalat Jum'at wajib bagi laki-laki
 - b. Puasa, yakni
 - 1) Puasa wajib, puasa yang dilaksanakan pada bulan ramadhan.
 - 2) Puasa sunnah , puasa senin-kamis
 - 3) Puasa dilakukan hanya karena Allah
 - c. Haji, yakni

- 1) Memenuhi panggilan Allah
 - 2) Tawaf dan berpakaian ihram
3. Nilai pendidikan akhlak meliputi:
- a. Rahmatan lil 'alamin, yakni
 - 1) Membawa kedamaian bagi nonmuslim
 - 2) Senantiassa menebar kebaikan
 - b. Menuntut ilmu
 - 1) Wajib menuntut ilmu
 - 2) Integritas ilmu dan agama
 - 3) Masjid juga digunakan sebagai tempat penyebaran ilmu
 - 4) Iri terhadap orang yang berilmu
 - c. Syukur, yakni
 - 1) Syukur akan menambah nikmat orang yang bersyukur
 - 2) Syukur atas nikmat kebebasan beragama
 - d. Jujur
 - 1) Membiasakan berlaku jujur dimulai dari hal yang sederhana
 - e. Berhijab
 - 1) Berhijab tidak menghalangi untuk tetap bekerja/berkarya
 - 2) Berhijab dengan menggunakan jilbab/kerudung adalah cara menjaga kehormatan
 - 3) Hidayah istiqamah mengenakan kerudung
4. Nilai pendidikan muamalah meliputi:
- a. Jual beli, yakni

- 1) Jual beli yang benar
 - 2) Usaha/bekerja melalui jual beli
 - 3) Jujur dalam berdagang
- b. Bersedekah, yakni
- 1) Bersedekah dengan ikhlas
 - 2) Bersedekah tidak menjadikan dalam keadaan kekurangan
- c. Makanan halal, yakni
- 1) Haramnya memakan babi
 - 2) Haramnya memakan babi juga didukung oleh medis
 - 3) Memakan makanan halal adalah bentuk ketaatan perintah Allah

B. Saran

Temuan-temuan yang terdapat dalam novel 99 Cahaya di Langit Eropa, penulis menyarankan beberapa hal, yaitu:

1. Penelitian terhadap novel 99 Cahaya di Langit Eropa dapat dilanjutkan oleh peneliti yang berminat. Karena terdapat beberapa hal yang dapat dikaji dan diteliti dari novel ini, baik dari disiplin ilmu maupun aspek lainnya.
2. Novel 99 Cahaya di Langit Eropa mengandung banyak nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh sebab itu, selayaknya ini menjadi bahan bacaan.
3. Penulis sangat menyadari bahwa dalam mengungkapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel ini, tidak begitu sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat peneliti butuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrasyi, Mohammad Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Albani, Muhammad Nashiruddin. 2006. *Shahih Sunan At-Tirmidhi [2]*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asqalani, Al-Hafizh Ibnu Hajar. Tanpa tahun. *Terjemah Bulughul Maram*. 2011. Semarang: Pustaka Nuun.
- _____. Tanpa tahun. *Fathul Baari 29: Shahih Bukhari*. Terjemahan oleh Amiruddin. 2008. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Asyqar, ‘Umar Sulaiman, *Siapakah Tuhanmu*. Terjemahan oleh Yusuf Syahrudin. 2004. Jakarta: Sahara Publisher.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1992. *Kuliah Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali.
- Antonio, Muhammad Syafii dan Tim Azkia. 2012. *Ensiklopedia Peradaban Islam Baghdad*. Jakarta: Tazkia Publishing.
- Arifin, M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayanih, Ummi. 2010. *Dasyatnya Shalat dan Doa Ibu*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- Best, John W. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Usaha Nasional
- Bugha, Musthafa Dib. 2010. *Syarah Riyadhush Shalihin 3*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Darajat, Zakiah dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. 1990. *Al-Qur’an*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Karisma Publishing Grup.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
2009. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*, Bandung: Tititan Ilmu.

- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat Buku IV*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Isfari, Abu Muhammad. 2014. *Masuk Islam Karena Al-Qur'an*. Surakarta: Al-Qudwah Publishing.
- Ismail, Roni. 2008. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Jalaluddin & Usman Said. 1996. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Langgulung, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan*. Jakarta: PT Al Husna Zikra.
- _____. 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardani. 2013. *Fiqh Ekonomi Syariah: Fiqh Muamalah*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Margono, S. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Muhaimin. 2005. *Studi Islam dalam Ragam dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- . 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawar, Said Agil Husin. 2003. *Fikih Haji: Penuntun Jama'ah Haji mencapai Haji Mabruur*. Jakarta: Ciputat Press.
- _____. 2013. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press.
- Mustofa, A. 1999. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Mustofa, Agus. 2012. *Ibrahim Pernah Ateis*. Surabaya: Padma Press
- Nata, Abuddin. 2011. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

- Ningsih,Suti Wulan. 2011. *Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Laskar Pelangi*. Skripsi tidak diterbitkan. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya
- Prayoga,Agung. 2010. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Ma Yan Karya Sanie B. Kuncoro*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rais, Hanum Salsabiela dan Rangga Almahendra. 2011. *99 Cahaya di Langit Eropa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 2015. *Faith and the City*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahman, Fadli. 2007. *Akhlak Tasawuf*. Malang: Setara Press.
- Riyadi, Hendar (ed.). 2000. *Tauhid Ilmu dan Implemetasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Nuansa.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. 2013. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan.2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*.Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2007. *Menjemput Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiyono. 2003.*Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*.Bandung: PT Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Syaibani, Omar Muhammad al-Toumi. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Syaltut, Mahmud. 1990. *Akidah dan Syariah Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syarifuddin, Amir. 2010. *Garis-Garis Besar Fiqh*. Bogor: Kencana.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi FTIK IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.

- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. Jakarta: SL Media.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. 2011. *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Bogor: Pustaka At-Taqwa
- Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zakiah, Qiqi Yuliani dan A. Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia
- Zulaikha, Siti. 2012. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye*. Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga: STAIN Salatiga.